



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1
SECANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Laeli Rizha Fathonah

3201411120

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 Desember 2015

Pembimbing Skripsi I



Drs. Suroso, M.Si.

NIP. 196004021986011001

Pembimbing Skripsi II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197707222005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si.

NIP. 196209041989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Desember 2015

Penguji I



Dr. Emi Sulharini, M.Si

NIP. 196111061988032002

Penguji II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197707222005011001

Penguji III



Drs. Suroso, M.Si.

NIP. 196004021986011001

Mengetahui,




Moh. Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Desember 2015



Laeli Rizha Fathonah

NIM 3201411120

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S. Asy-Syarah:5)

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, saya dedikasikan skripsi ini untuk Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015”. Penyusun menyadari bahwa setiap kesulitan dan segala kemudahan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kehendak Allah yang selalu membimbing penyusun untuk senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesaikannya skripsi ini. Berbagai pihak pun senantiasa membantu dan memberikan dorongan sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sudiono dan Ibu Sriwidati tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
2. Drs. Moh.Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. Suroso, M.Si. dan Sriyanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan penyusun sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Erni Suharini, M.Si., Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan demi lebih baiknya skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu selama penyusun menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Nining Budiningsih, S. Pd., Kepala SMP Negeri 1 Secang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Dra. Purwastuti, Guru Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saat penelitian.
9. Seluruh siswa SMP Negeri 1 Kebumen yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Teman-teman Pendidikan Geografi yang senantiasa memberikan dukungan.
11. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Besar harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, 15 Desember 2015

Penyusun

SARI

Laeli Rizha Fathonah. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Suroso, M.Si. dan Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, IPS

Observasi awal di SMP Negeri 1 Secang, diketahui bahwa siswa mengalami gejala kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS yang ditunjukkan dengan 61% siswa tidak tuntas dalam UAS gasal 2014/2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015 yang tidak tuntas dalam UAS gasal sebanyak 315 siswa. Sampel diambil sebanyak 75 siswa dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Variabel penelitian yang digunakan adalah kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPS.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Deskripsi Teoritis.....	7
2.1.1 Pengertian Belajar	7
2.1.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	8
2.1.3 Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs	10
2.1.4 Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS	11

2.1.5 Kesulitan Belajar	13
2.1.7 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS	13
2.1.8 Kemampuan Analitik	14
2.1.8.1 Pengertian Kemampuan Analitik.....	14
2.1.8.2 Indikator Kemampuan Analitik	15
2.1.9 Kemampuan Asosiatif.....	21
2.1.9.1 Pengertian Kemampuan Asosiatif	21
2.1.9.2 Indikator Kemampuan Asosiatif.....	23
2.1.10 Kemampuan Eksploratif.....	28
2.1.10.1 Pengertian Kemampuan Eksploratif.....	28
2.1.10.2 Indikator Kemampuan Eksploratif	29
2.1.11 Kemampuan Elaboratif	35
2.1.11.1 Pengertian Kemampuan Elaboratif.....	35
2.1.11.2 Indikator Kemampuan Elaboratif	36
2.2 Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Populasi Penelitian	43
3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	44
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4.1 Kuesioner	46
3.4.2 Wawancara.....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
3.6 Alur Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51

4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 1 Secang.....	51
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	51
4.1.2 Kondisi Sekolah	53
4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Kemampuan Analitik	57
4.2.2 Kemampuan Asosiatif.....	58
4.2.3 Kemampuan Ekploratif	60
4.2.4 Kemampuan Elaboratif	61
4.3 Pembahasan.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Persebaran Populasi.....	43
Tabel 3.2	Persebaran Jumlah Sampel.....	45
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Sekolah.....	56
Tabel 4.2	Rincian Kesulitan pada Kemampuan Analitik.....	57
Tabel 4.3	Rincian Kesulitan pada Kemampuan Asosiatif	59
Tabel 4.4	Rincian Kesulitan pada Kemampuan Eksploratif	60
Tabel 4.5	Rincian Kesulitan pada Kemampuan Elaboratif	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial	9
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS.	42
Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian.....	50
Gambar 4.1 Lokasi SMP Negeri 1 Secang.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Responden Penelitian	78
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Penelitian.....	80
Lampiran 3 Instrumen Kuesioner Penelitian.....	81
Lampiran 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Penelitian.....	85
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Penelitian	88
Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian.....	91
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian	93
Lampiran 8 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Munib 2010:139).

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan bentuk investasi bagi suatu bangsa. Sumberdaya manusia yang baik dapat memberi dampak yang baik pula terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat berperan dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang baik. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius guna mencapai tujuan yang dicita-citakan (Munib 2010:27).

Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mengemban fungsi tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan hal ini, maka siswa merupakan salah satu komponen pendidikan yang perlu mendapat penanganan di samping komponen yang lain secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan (Munib 2010:141). Kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 (Munib 2010:145-146).

Pendidikan formal dapat diperoleh dari sekolah. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembangan kemampuan kognitif siswa di sekolah terhadap mata pelajaran adalah dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa, umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai (Syah 2008:91-92). Kegiatan belajar tidak senantiasa berhasil, seringkali ada hal-hal yang menghambat yang menyebabkan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Secang. Siswa mengalami gejala adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Gejala tersebut ditunjukkan dengan dengan tingginya persentase siswa yang tidak tuntas dalam UAS gasal tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 61%.

IPS merupakan mata pelajaran wajib bagi kelas VII, VIII dan IX. Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik (Trianto 2010:174-175). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan

terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Trianto 2010:198).

Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tersebut belum diketahui dengan jelas penyebabnya. Catatan guru yang bersangkutan mengenai analisa kesulitan belajar yang setidaknya bisa dijadikan masukan bagi perbaikan juga tidak ada, padahal kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS tersebut harus dianalisa dengan baik agar dapat diatasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang akan bermanfaat bagi peneliti saat mengajar kelak.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengevaluasi proses pembelajaran.

e. Bagi Fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah atau penegasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman. Berikut ini adalah penjelasan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Kesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar menurut Dalyono dalam Subini (2011:15) merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Burton dalam Subini (2011:15) menyatakan bahwa siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu.

Kesulitan belajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar IPS. Kesulitan belajar IPS berarti suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar IPS sebagaimana mestinya sehingga tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Keberhasilan belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPS adalah pendekatan terpadu (Trianto 2010:174). Menurut Puskur Balitbang Diknas dalam

Trianto (2009:90) pembelajaran terpadu menuntut kemampuan siswa yang baik dalam kemampuan kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif. Siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar IPS apabila terdapat kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif.

3. SMP Negeri 1 Secang

SMP Negeri 1 Secang merupakan salah satu sekolah negeri di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, yang terletak di Jalan Semarang-Secang, Desa Kringing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengalami gejala kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, baik kelas VII, VII, maupun IX tahun ajaran 2014/2015 yang tersebar dalam 16 kelas. Kelas VII sebanyak 6 kelas, kelas VIII sebanyak 5 kelas dan kelas IX sebanyak 5 kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Slameto 2010:2). Belajar juga didefinisikan sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (Sudjana 2013:28). Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala hal yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i dan Anni 2012:66).

Menurut Mahmud dalam Subini (2011:12) belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (Baharuddin dan Wahyuni 2008:11).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini

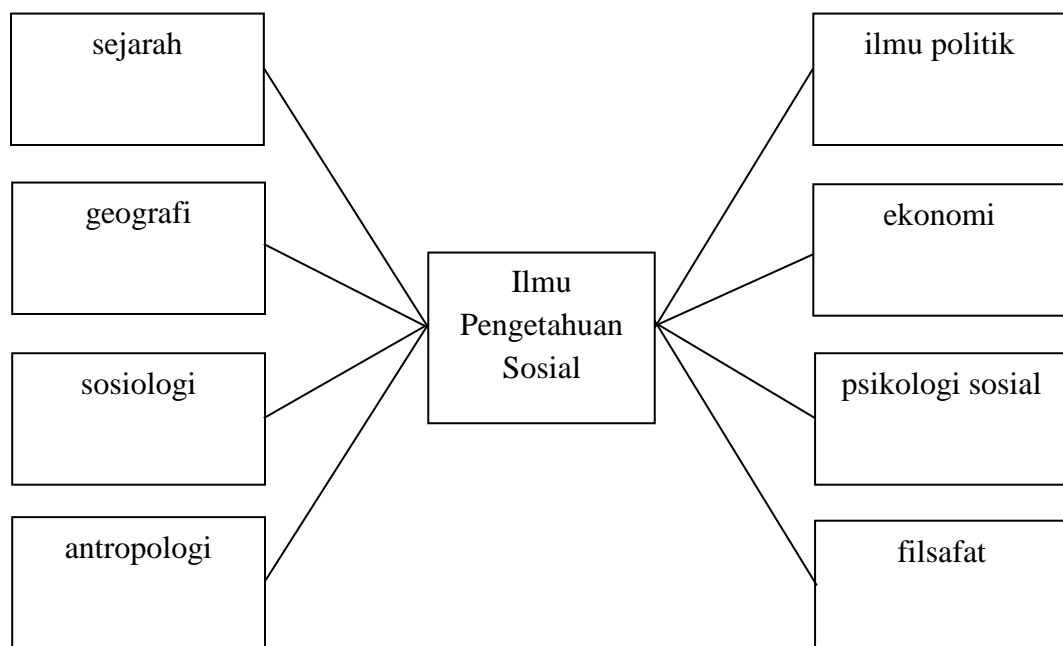
berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah 2008:63). Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni (2008:13) belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan. Jadi, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai pendapat yang disebutkan mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang berdampak pada perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

2.1.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Trianto 2010:171).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial (Trianto 2010 171-172). Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial
Sumber: Trianto (2010:172)

2.1.3 Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Berikut ini adalah karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs (Trianto 2010:174-175).

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Menurut Sumaatmaja dalam Trianto (2010:198) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap

perbaiki segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Menurut Williams dan Puskur dalam Trianto (2010:194) melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

2.1.4 Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial pada pendekatan pembelajaran terpadu. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat

dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Ada tiga jenis pengintegrasian yang dapat digunakan (Trianto 2010:196-198).

1. Integrasi Berdasarkan Topik

Keterpaduan IPS dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya “Kegiatan Ekonomi Penduduk”. Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya, penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

2. Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat, sebagai contoh, “Potensi Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata”. Pembelajaran yang dikembangkan dalam kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Siswa dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya.

3. Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Keterpaduan IPS juga dapat dikembangkan berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “Tenaga Kerja Indonesia”. Tenaga Kerja Indonesia dapat ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya pada pembelajaran terpadu. Faktor tersebut di antaranya adalah faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan historis.

2.1.5 Kesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar menurut Dalyono dalam Subini (2011:15) merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sabri dalam Subini (2011:15) kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Burton dalam Subini (2011:15) menyatakan bahwa siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu

2.1.6 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam IPS adalah pendekatan pembelajaran terpadu. Puskur Balitbang Diknas dalam Trianto (2009:90)

menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu menuntut kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif yang baik. Siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar IPS apabila terdapat kesulitan pada kemampuan-kemampuan tersebut.

2.1.7 Kemampuan Analitik

2.1.7.1 Pengertian Kemampuan Analitik

Kemampuan analitik meliputi kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi komponen-komponen untuk melihat hubungan dari bagian-bagian dan kesesuaiannya (Munandar 2012:163). Kemampuan analitik merupakan kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Analitik juga dapat diartikan sebagai kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik (Sagala 2009:32). Kemampuan analitik adalah kemampuan menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Suharso dan Retnoningsih 2005:12).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai kemampuan analitik (Salim dan Salim 2002:12).

1. Kemampuan menyelidiki suatu peristiwa (perubahan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul dan penyebab sebenarnya).

2. Kemampuan menguraikan pokok permasalahan atas bagian-bagian, penelaah bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
3. Kemampuan menjabarkan sesuatu hal dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
4. Kemampuan memecahkan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan dan sebagainya).
5. Kemampuan memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan analitik dapat disimpulkan bahwa kemampuan analitik merupakan kemampuan menyelidiki suatu peristiwa dengan cara menjabarkannya menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam kegiatan menyelidiki suatu peristiwa diantaranya adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji jawaban tentatif, dan merumuskan kesimpulan (Ahmadi dkk. 2011:26).

2.1.7.2 Indikator Kemampuan Analitik

Berdasarkan penjelasan mengenai kemampuan analitik, peneliti menetapkan indikator kemampuan analitik yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Teka-teki yang menjadi masalah adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah diantaranya adalah masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa (Sanjaya 2011:202-203).

Masalah yang dikaji merupakan masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam masalah (Sanjaya 2011:202-203).

Kegiatan ini menuntut rasa ketertarikan siswa pada topik/permasalahan yang disajikan. Siswa harus memahami pentingnya permasalahan untuk diselesaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif seperti yang dijelaskan oleh

Depdiknas dalam Trianto (2009:118) guru harus mampu berimprovisasi dalam segala medan yang dihadapi, termasuk dalam menghadapi murid yang kemampuannya beragam. Guru harus dapat menarik perhatian siswa, sebab dengan perhatian yang dimiliki siswa, akan timbul ketertarikan terhadap permasalahan yang disajikan (Khairani 2014:153). Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau kepada sekumpulan objek-objek (Khairani 2014:154). Permasalahan harus mampu membangkitkan perhatian siswa. Permasalahan tersebut harus dapat memberi arti yang berkaitan dengan faktor internal siswa (Kairani 2014:155). Berikut ini adalah faktor internal siswa yang perlu diperhatikan.

a. Latar belakang pengalaman

Hal ini meliputi kemampuan, pengalaman masa lampau, pendidikan yang pernah diperoleh, dan lain-lain. Semua itu ikut menentukan suatu objek menarik perhatian lebih lanjut.

b. Keadaan pada waktu itu

Keadaan ini juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu objek memikat orang. Misalnya: sepiring nasi goreng akan lebih menarik perhatian bila waktu itu siswa sedang lapar.

c. Kegiatan yang sedang dilakukan

Misalnya, siswa sedang berpikir hendak membeli sepeda, maka iklan sepeda akan lebih menarik perhatiannya daripada iklan yang lain.

Oleh karena itu, guru harus selalu memancing dan mendorong siswa agar selalu tertarik dengan penuh perhatian terhadap permasalahan yang diberikan dan

merasa nyaman ketika mengikuti pelajaran, seperti membuat variasi metode dalam menyampaikan materi, intonasi suara, penampilan, gaya, media dan teknologi yang efektif dalam mengajar. Kemampuan yang dituntut dalam kegiatan merumuskan masalah adalah kesadaran terhadap masalah dan melihat pentingnya masalah (Ahmadi dkk. 2011:26).

2. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berfikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina (Sanjaya 2011:203).

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji, perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau

pengalaman yang dimiliki siswa. Jadi, setiap individu yang pengetahuannya atau pengalamannya kurang, maka akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis (Sanjaya 2011:203-204).

Pengetahuan atau pengalaman dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Jadi, belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan (Trianto 2009:28-29). Kemampuan yang dituntut dalam merumuskan hipotesis adalah menghubungkan sebab akibat dan memperkirakan alternatif pemecahan masalah secara rasional dan logis (Ahmadi dkk. 2011:26).

3. Menguji jawaban tentatif

Menguji jawaban tentatif adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal terpenting dalam menguji jawaban tentatif adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji jawaban tentatif juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan (Sanjaya 2011:204). Kemampuan yang dituntut dalam menguji jawaban tentatif adalah menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti, serta mencari hubungan antara bukti satu dengan yang lainnya. Menguji jawaban tentatif ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa (Ahmadi dkk. 2011:26).

4. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian jawaban tentatif. Merumuskan kesimpulan merupakan 'gong' dalam proses pembelajaran. Seringkali kesimpulan yang dirumuskan siswa tidak berfokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan karena banyaknya data yang diperoleh. Guru harus mampu mengarahkan siswa agar dapat merumuskan kesimpulan yang akurat dengan data yang relevan (Sanjaya 2011:205).

Menjelaskan kemampuan yang dituntut dalam kegiatan merumuskan kesimpulan adalah mencari pola dan makna hubungan (Ahmadi dkk. 2011:26). Penalaran sangat mempengaruhi siswa dalam merumuskan kesimpulan. Penalaran

merupakan suatu proses berpikir dalam merumuskan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakannya bersumber pada pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan merasa atau berpikir. Manusia mampu menalar artinya berpikir secara logis. Manusia bukan saja mempunyai pengetahuan melainkan juga mampu mengembangkannya karena kemampuan menalar dan bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pikirannya yang abstrak. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan (Suriasumantri 2007:42). Oleh karena itu, dalam menguji jawaban tentatif juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran bermakna yang diciptakan guru, karena pengetahuan atau pengalaman sangat berpengaruh pada penalaran siswa.

2.1.8 Kemampuan Asosiatif

2.1.9.1 Pengertian Kemampuan Asosiatif

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang diperoleh dari hasil belajar. Selain itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan

menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi (Syah 2013:122).

Kegiatan mengasosiasi dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut (Kemendikbud 2013:216).

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia (Kemendikbud 2013:216).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan asosiatif dapat disimpulkan bahwa kemampuan asosiatif merupakan kemampuan memproses

informasi baru yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya untuk menemukan pola keterkaitan informasi dan menghasilkan simpulan berupa pengetahuan.

2.1.9.2 Indikator Kemampuan Asosiatif

Berdasarkan penjelasan mengenai kemampuan asosiatif, peneliti menetapkan indikator kemampuan asosiatif yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1. Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru

Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan pada kegiatan ini adalah konsep lama dan baru. Pada tahap ini siswa diajak untuk menghubungkan informasi baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dari pertanyaan tersebut (Suyatno 2009:6). Katz dan Nirula dalam Suyatno (2009:6) menyatakan bahwa sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, di mana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya agar dapat berperan dalam diskusi.

Akan tetapi, seringkali kemampuan siswa untuk mengingat konsep yang dimilikinya terhambat. Lupa (*forgetting*) adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah pelajari (Syah 2013:170). Gulo dan Reber dalam Syah (2013:170) mendefinisikan lupa

sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami lupa.

- a. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Reber dan Anderson dalam Syah (2013:171) menjelaskan teori mengenai gangguan konflik yang terbagi menjadi dua macam yaitu gangguan proaktif dan retroaktif. Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasai dalam tenggang waktu yang pedek. Materi yang baru saja dipelajari akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Sebaliknya, siswa akan mengalami gangguan retroaktif apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut. Materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Jadi, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran lama itu.
- b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja ataupun tidak. Reber dalam Syah (2013:172) menjelaskan bahwa penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan di antaranya adalah karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan, sehingga

ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran. Selain itu, karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif. Penekanan juga dapat terjadi karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.

- c. Anderson dalam Syah (2013:172) menjelaskan bahwa lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali. Jika seorang siswa hanya mengenal atau mempelajari hewan jerapah atau kuda nil lewat gambar-gambar yang ada di sekolah misalnya, maka kemungkinan ia akan lupa menyebut nama hewan-hewan tadi ketika melihatnya di kebun binatang.
- d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi, meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru) maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.
- e. Hilgard dan Bower dalam Syah (2013:172) menjelaskan bahwa lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan. Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlakukan demikian dengan sendirinya akan masuk ke alam bawah sadar atau mungkin juga bercampur aduk dengan materi pelajaran baru.

- f. Lupa dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan alkohol, dan gegar otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

Ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai dengan pembelajaran bermakna. Jadi, untuk mempelajari suatu konsep materi yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep materi tersebut, sebab seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui orang tersebut (Trianto 2009:28-29).

2. Mengorganisasi Informasi

Siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri. Kontruksi pengetahuan bukan merupakan hal sederhana yang terbentuk dari fakta-fakta khusus yang terkumpul dan mengembangkan informasi baru, tetapi juga meliputi mengorganisasikan informasi lama ke bentuk-bentuk baru. Pembelajaran yang bermakna mempengaruhi hal tersebut karena pada kegiatan ini siswa harus memahami hubungan antar konsep. Alat untuk mengorganisir (mengatur) dan mewakili pengetahuan adalah peta konsep (Suyatno 2009:6).

Peta konsep adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran siswa (Buzan 2005:4). Menurut Michael

Michalko peta konsep akan membantu siswa mengaktifkan seluruh otak; membereskan akal dari kekusutan mental; memungkinkan siswa berfokus pada pokok bahasan; membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah; memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian; memungkinkan siswa mengelompokkan konsep, membantu siswa membandingkannya; mensyaratkan siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang (Buzan 2005:6-7).

Peta konsep juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan siswa menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Peta konsep menggunakan warna, memiliki struktur alami yang memancar dari pusat, menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Penggunaan peta konsep, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal (Buzan 2005:7).

Berdasarkan uraian di atas, peta konsep adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta konsep memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk

mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Manfaat peta konsep diantaranya untuk membuat struktur pemahaman dari fakta-fakta yang dihubungkan dengan pengetahuan berikutnya, untuk belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik. Untuk dapat mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya, setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam kelompoknya dengan membuat peta konsep sehingga membentuk pengetahuan baru (konsep baru) dan memperoleh pemahaman yang baik (Buzan 2005:7).

2.1.10 Kemampuan Eksploratif

2.1.10.1 Pengertian Kemampuan Eksploratif

Secara harafiah, eksplorasi berarti (1) penyelidikan; penjajakan; penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber sumber alam yg terdapat di tempat itu; (2) kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru (Departemen Pendidikan Nasional 2008:379).

Eksplorasi adalah tahapan pembelajaran di mana siswa diminta aktif menelaah dan mencaritemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antar unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya. Inti kegiatan eksplorasi adalah

pelibatan siswa dalam menelaah sesuatu hal baru, entah berhubungan dengan materi pelajaran sebelumnya maupun yang benar-benar baru bagi siswa. Siswa harus mencatat hasil eksplorasinya. Catatan bisa berupa gambar, sketsa, tabulasi data dan grafik, dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan eksplorasi juga diupayakan membuat siswa bebas mengungkapkan idenya. Selain mempelajari hal-hal yang belum diketahui, kegiatan eksplorasi juga memberi kesempatan agar siswa mampu mengukur kemampuan pribadinya dan mengetahui apa saja kelemahan dirinya dalam kegiatan belajar. Aktivitas eksplorasi dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber. Proses pengamatan yang dilakukan melalui kegiatan melihat, mendengar, dan membaca (Kemendikbud 2013:216).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan eksploratif dapat disimpulkan bahwa kemampuan eksploratif merupakan kemampuan menggali informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber.

2.1.10.2 Indikator Kemampuan Eksploratif

Berdasarkan penjelasan mengenai kemampuan eksploratif, peneliti menetapkan indikator yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1. Menemukan sumber informasi yang tepat

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menemukan sumber informasi yang tepat (Prasetiawan 2012).

a. Sadar akan kebutuhan informasi

Ini berarti, seseorang mempunyai kesadaran akan nilai informasi sebagai input. Konsekuensinya, orang tersebut tergerak untuk mencari informasi sesuai kebutuhan.

b. Mengetahui cara mengakses informasi

Kompetensi ini menuntut adanya pengetahuan perihal sumber informasi (tercetak maupun elektronik dengan berbagai varian formatnya) serta mengetahui cara atau metode yang efektif dan efisien untuk menelusur informasi yang dibutuhkan (seperti menggunakan daftar isi, indeks, katalog, maupun formula kata kunci di *search engine*).

c. Mengevaluasi informasi yang diperoleh

Poin kompetensi ini menuntut pengetahuan atau pengalaman pribadi dalam memahami dan menimbang aspek-aspek ideologi, sosio-kultural, maupun politis dari informasi yang telah diperoleh. Inilah filter pribadi yang kemudian menentukan mana informasi yang relevan dengan kebutuhan dan cocok dengan preferensi ataupun prinsip pribadi pencari informasi.

d. Mengetahui etika maupun hukum yang berlaku dalam memanfaatkan informasi

Kemampuan ini berarti bagaimana seseorang memanfaatkan informasi sesuai dengan rambu-rambu etika akademis maupun peraturan mengenai hak kekayaan intelektual. Jangan sampai kita melakukan tindakan plagiarisme (plagiat) ataupun pelanggaran hak cipta.

2. Menelaah materi dengan cara mendengarkan

Menurut Burhan dalam Ariyani dkk. (2009:6) mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Menangkap dengan sebaik baiknya apa yang didengarnya merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan mendengarkan. Diperlukan konsentrasi yang sangat tinggi pada tahap ini, agar hasil dengarannya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Selanjutnya, hasil pendengaran tersebut harus dipahami, lalu diterjemahkan sendiri dengan tujuan agar mudah diingat. Pada proses mengingat ini dipengaruhi oleh kebermaknaan pesan yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan dalam Ariyani dkk. (2009:6) apabila kita berprasangka buruk atau kurangnya simpati terhadap pembicaraan, egois terhadap masalah pribadi, berpandangan sempit terhadap isi pembicaraan, kebosanan atau kejenuhan yang menyebabkan tidak perhatian terhadap pokok pembicaraan, dan sikap tidak senang terhadap pembicara akan mempengaruhi proses mendengarkan. Seseorang memiliki pengalaman yang luas terhadap isi pembicaraan dan ditambah dengan penguasaan kosakata yang lebih akan dapat melakukan proses mendengarkan dengan baik. Sikap menerima atau menolak akan mempengaruhi proses mendengarkan. Siswa akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi dia akan bersikap menolak hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan hasilnya sangat memuaskan. Begitu pula halnya dengan

mendengarkan. Kita akan melibatkan sistem penilaian diri saat mendengarkan. Apabila kita menilai bahwa isi pembicaraan itu berharga bagi kita maka kita akan bersemangat mendengarkannya (Ariyani 2009:9).

3. Menelaah materi dengan cara membaca

Alexander dalam Khusnin (2008:1) menjelaskan pemahaman teks merupakan proses aktif yang melibatkan integrasi pengetahuan pembaca dengan informasi dalam teks, dengan maksud agar memahami teks tersebut. Pemahaman terhadap isi teks merentang dari tidak memahami sampai pada benar-benar memahami. Hal ini terjadi, karena pemahaman itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor karakteristik teks yang dibaca dan karakteristik pembacanya. Karakteristik materi bacaan meliputi konsep atau isi bacaan, kosakata teknik, makna kata-kata khusus, struktur sintaksis, dan sebagainya. Adapun karakteristik pembaca yang berpengaruh pada pemahaman teks adalah pengetahuan pembaca, keterampilan memecahkan pesan, tujuan pembaca, minat pembaca, dan sebagainya.

Smith dalam Khusnin (2008:2) membagi aspek pemahaman membaca menjadi empat kategori

- a. Pemahaman literal, merupakan keterampilan pemahaman yang paling sederhana atau paling dasar dan hanya memerlukan sedikit kegiatan berpikir. Keterampilan ini sebagai keterampilan mendapatkan makna kata, gagasan, dan kalimat dalam konteks secara langsung.
- b. Interpretasi, melibatkan keterampilan berpikir yang diperlukan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang tidak secara eksplisit

dinyatakan dalam teks. Pembaca perlu memiliki kemampuan membuat generalisasi, menentukan hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi motif-motif, menemukan hubungan antar bagian-bagian teks, memprediksi kesimpulan, dan membuat perbandingan dalam kategori interpretasi ini.

- c. Membaca kritis, dalam membaca kritis ini pembaca tidak hanya sekedar mampu memahami secara literal dan mampu menginterpretasi isi teks, tetapi lebih dari itu, yakni mampu menilai apa yang dibacanya. Pembaca mampu secara kritis menilai gagasan-gagasan yang disampaikan penulis dan menilai kesahihan apa yang dibacanya.
- d. Membaca secara kreatif, dalam kategori tersebut, pembaca mencoba menerapkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks ke situasi yang baru, mengombinasikan gagasan yang telah dimiliki pembaca dengan gagasan ada dalam teks, dan mencoba memperluas konsep-konsep yang ada dalam teks yang dibacanya. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan belajar bermakna yang dialami siswa. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa dalam membaca kreatif ini pembaca berusaha secara kreatif menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks.

4. Mencatat hasil pengamatan/laporan

Kegiatan melaporkan hasil pengamatan memiliki beberapa hal yang harus diketahui (Mafrukhi 2007:12).

- a. Membuat catatan awal berisi keterangan tempat dan waktu melakukan pengamatan, serta gambar kegiatan.

- b. Membuat konsep laporan berisi bentuk atau konsep laporan, misalnya laporan terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.
- c. Melakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan atas kritik dan saran dari teman sekelompok atau kelompok lain.
- d. Menulis laporan. Setelah semua bahan terkumpul baru menulis laporan. Banyak hal yang menjadi penyebab kurangnya minat siswa dan rendahnya kemampuan siswa pada kegiatan menulis, selain alasan keterampilan menulis yang rumit dan susah sesuai yang telah di kemukakan di atas, penyebab lainnya adalah metode yang digunakan oleh guru merupakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang berperan secara optimal sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurang optimalnya penggunaan media dan alat yang tepat dalam proses belajar mengajar menyebabkan siswa cenderung merasa bosan saat proses belajar berlangsung (Widiyanto 2014:2). Masalah-masalah kerumitan dan kesukaran dalam menulis didukung oleh pendapat Byrne dalam Widiyanto (2014:2) yang menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya bukan sekadar menuangkan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, kemudian kata-kata tersusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Akhadiyah dalam Widiyanto (2014:2) menjelaskan bahwa menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil

proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Oleh karena itu, kemampuan menulis seseorang perlu dilatih sejak dini. Menulis teks laporan pengamatan sangat erat kaitannya jika dibuat berbentuk paragraf ekspositoris karena dalam paragraf tersebut menjelaskan secara detail atau memberikan informasi secara jelas mengenai suatu pengamatan, waktu, tempat, serta pengembangannya, solusi terhadap suatu masalah. Menurut Keraf dalam Widiyanto (2014:3) teks laporan ialah teks yang menjelaskan sesuatu fakta atau pemaparan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Selanjutnya jika kita mengkaji kegiatan menulis, kegiatan tersebut bukan saja merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk simbol (tulisan) secara terstruktur dan sistematis, tetapi dalam proses menulis seseorang juga tidak akan pernah lepas dari proses berpikir serta penuangan ide atau gagasan. Menurut Torrance dalam Ayan (2002:31) jika tulisan yang dibuat oleh seseorang dikembangkan secara lancar, detail, rinci dan unik maka itulah sebenarnya bahwa siswa atau seseorang tersebut telah mampu berpikir secara kreatif. Kemampuan berpikir kreatif dalam menulis sebenarnya dimiliki oleh setiap individu bahkan di tingkat sekolah dasar.

2.1.11 Kemampuan Elaboratif

2.1.11.1 Pengertian Kemampuan Elaboratif

Devitt & Ormord dalam Desmita (2012:142) yang dimaksud dengan elaborasi atau perluasan adalah penggunaan pengetahuan lama guna memperluas

atau memperdalam pengetahuan baru sehingga dapat lebih efektif dalam mempelajarinya. Menurut Suharnan dalam Desmita (2012:142) elaborasi melibatkan proses pemerdayaan (penambahan) makna informasi. Menurut Hofer dkk. dalam Desmita (2012:142) elaborasi dapat berupa membuat kesimpulan atas materi yang dipelajari dengan membuat analogi, memperluas ide-ide dalam materi yang dipelajari dengan mempertanyakan dan mencari jawabannya.

Perluasan pengetahuan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Perluasan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep yang telah didapatkan ke dalam situasi baru atau konteks yang berbeda sebagai aplikasi konsep yang dipelajari, baik dari suatu konsep ke konsep lain, bidang ilmu lain, maupun ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan dengan cara mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda secara berkelompok dalam kegiatan diskusi (Suyatno 2009:6).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan elaboratif dapat disimpulkan bahwa kemampuan elaboratif merupakan kemampuan memperluas atau memperdalam pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan lama sehingga dapat lebih efektif dalam mempelajarinya.

2.1.11.2 Indikator Kemampuan Elaboratif

Berdasarkan penjelasan mengenai kemampuan elaboratif, peneliti menetapkan indikator yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1. Menanyakan materi yang dipelajari

Kegiatan menanya dapat melatih siswa dalam mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat dalam kegiatan menanya. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat menanya atau mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau hal lain yang lebih abstrak. Siswa harus dilatih agar bisa menanya hal-hal yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Berdasarkan situasi di mana siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Siswa dibimbing dan difasilitasi untuk bisa mengajukan pertanyaan atau menemukan hal-hal yang perlu dipertanyakan, perlu diperjelas dan dibimbing agar mempunyai kemampuan mencari dan menemukan penjelasan tambahan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tentang dan atau konten yang terkait dengan hal yang sedang dipelajari pada kegiatan menanya. Bagi sebagian siswa, menanya bukan sesuatu yang mudah dilakukan walaupun guru sudah mengatakannya secara langsung. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Berikut ini merupakan hal yang dapat dilakukan siswa dalam kegiatan menanya (Kemendikbud 2013:216).

- a. Membuat pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran.
 - b. Mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya.
 - c. Melakukan tanya jawab.
 - d. Melakukan diskusi tentang informasi yang relevan dengan topik pembelajaran yang belum diketahui.
 - e. Menanyakan informasi tambahan yang ingin diketahui.
 - f. Menanyakan informasi yang sudah diketahui sebagai klarifikasi.
2. Menganalogi permasalahan

Spiers dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) mendefinisikan analogi sebagai satu set permasalahan yang berisi masalah awal dan masalah target, di mana masing-masing permasalahan memiliki pengetahuan atau informasi yang relevan yang dapat dipetakan dari masalah awal ke masalah target. Menurut Keraf dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) analogi adalah membandingkan dua hal yang memiliki banyak persamaan. Kesimpulan yang diambil dengan jalan analogi adalah dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan yang telah ada sebelumnya. Hasil dari analogi adalah sebuah kesimpulan yang didapatkan dari dua peristiwa khusus atau lebih, yang mirip satu sama lain.

Soekadijo dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) berpendapat bahwa analogi merupakan bagian dari penalaran induktif yang membicarakan mengenai dua hal yang berlainan, yang dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Analogi dapat dijadikan sebagai penjelasan atau sebagai dasar penalaran, serta dapat dijadikan

sebagai dasar pengambilan sebuah kesimpulan berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ada.

Gentner dan Kokinov dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) mendefinisikan penalaran analogi sebagai salah satu kemampuan penalaran dengan menggunakan hubungan dari sebuah pola, mencakup kemampuan untuk mengetahui pola, mengidentifikasi pengulangan pola dengan variasi-variasi dari setiap elemennya, menyimpulkan berdasarkan pola dan mengkomunikasikan kesimpulan tersebut sebagai pencapaian akhirnya. Pada dasarnya, penalaran analogi termasuk dalam kemampuan kognitif yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan representasi seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analogi adalah membandingkan beberapa hal berdasarkan pada kesamaan atau perbedaannya. Sedangkan penalaran analogi merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau pengetahuan baru dengan cara melakukan perbandingan antar objek analogi atau dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Goswami dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) menjelaskan permasalahan analogi merupakan salah satu jenis analogi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan penalaran analogi seseorang dalam pemecahan masalah. Jenis analogi ini bergantung pada permasalahan awal yang siap diselesaikan untuk menyelesaikan masalah baru yang menjadi permasalahan target.

Permasalahan analogi disajikan dalam bentuk soal cerita. Untuk menyelesaikan permasalahan target, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah

menyelesaikan permasalahan awal yang telah diberikan. Langkah-langkah dalam penyelesaian permasalahan awal tersebut yang selanjutnya akan diterapkan untuk penyelesaian permasalahan target (Ningrum dan Rosyidi 2013:3).

Menurut Clement dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3-4) setiap proses penalaran dalam permasalahan analogi melewati empat tahapan.

- a. *Generating the analogy*, yaitu proses merepresentasikan kondisi dan kemungkinan-kemungkinan kesesuaian antara permasalahan awal dengan permasalahan target. Kesesuaian diidentifikasi pada tahap ini dari hal-hal yang diberikan sebagai kondisi awal dalam permasalahan awal dan permasalahan target.
- b. *Evaluating the analogy relation*, yaitu proses memeriksa kembali dengan detail kesesuaian hubungan analogi antara permasalahan awal dengan permasalahan target dan menentukan hubungan analogi yang tepat diantara keduanya. Perlu dilakukan analisis lebih detail pada tahap ini mengenai kesesuaian yang telah ditemukan dalam tahap *generating the analogy* untuk diidentifikasi masalah yang bersesuaian dalam permasalahan awal dan permasalahan target.
- c. *Understanding the analogy case*, yaitu proses menguji/menganalisis tiap-tiap komponen dalam permasalahan awal untuk dapat memahami permasalahan target dengan baik. Penyelesaian masalah awal dilakukan pada tahap ini serta dianalisis masing-masing kesesuaian dalam permasalahan awal dan permasalahan target untuk dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah target.

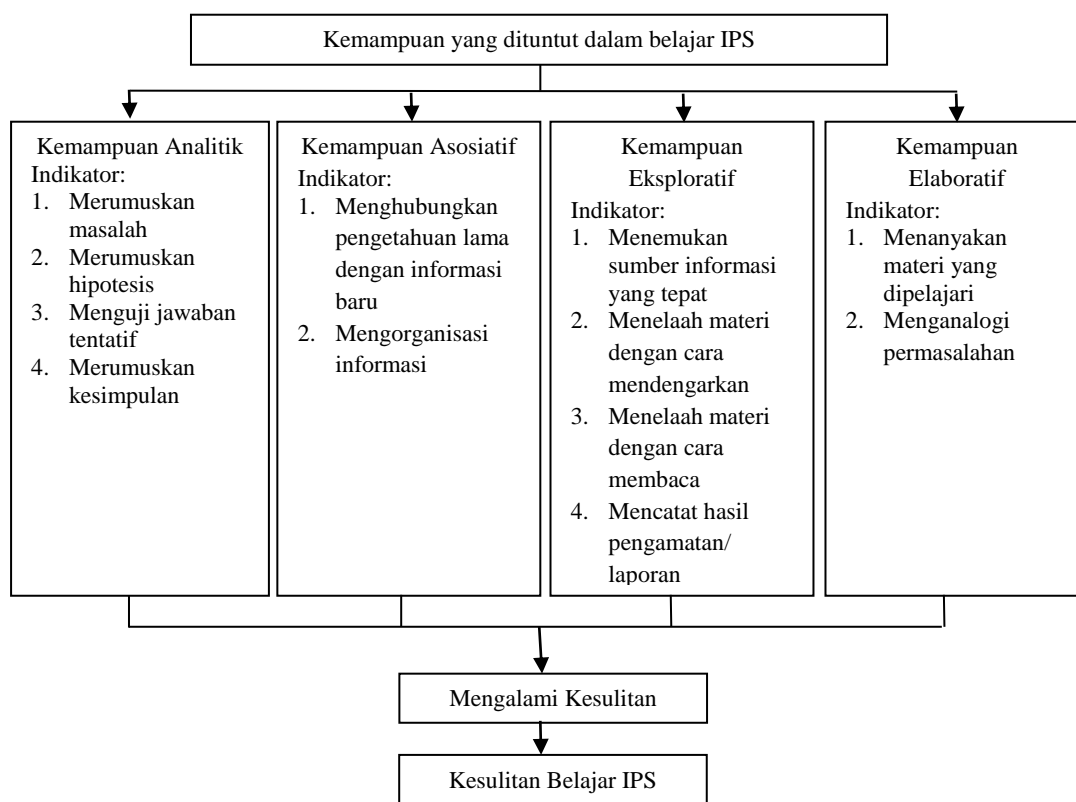
- d. *Transferring findings*, yaitu proses mentransfer kesimpulan atau metode penyelesaian dari permasalahan awal ke permasalahan target. Metode penyelesaian masalah target yang telah didapatkan dalam tahap *understanding the analogy case* digunakan untuk menyelesaikan permasalahan target. Kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh belajar bermakna yang dialami siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

IPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPS adalah pendekatan terpadu (Trianto 2010:174). Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan yang ‘baik’, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif (Trianto 2009:90). Siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar IPS apabila terdapat kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif. Oleh karena itu, peneliti menetapkan kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif sebagai variabel dalam penelitian ini.

Kesulitan pada masing-masing kemampuan/variabel dapat dilihat dari rincian permasalahan yang muncul pada setiap indikator. Berdasarkan berbagai pendapat, maka peneliti menetapkan indikator pada masing-masing kemampuan/variabel. Kemampuan analitik diwujudkan dengan empat indikator,

yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji jawaban tentatif, dan merumuskan kesimpulan. Kemampuan asosiatif diwujudkan dengan dua indikator, yaitu menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru dan mengorganisasi informasi. Kemampuan eksploratif diwujudkan dengan empat indikator, yaitu menemukan sumber informasi yang tepat, menelaah materi dengan cara mendengarkan, menelaah materi dengan cara membaca, dan mencatat hasil pengamatan/laporan. Kemampuan elaboratif diwujudkan dengan dua indikator, yaitu menanyakan materi yang dipelajari dan menganalogi permasalahan. Gambar 2.2 menunjukkan gambaran lebih jelas mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX tahun ajaran 2014/2015 yang tidak tuntas dalam UAS gasal. Berdasarkan rekap nilai murni UAS gasal, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 315 siswa yang terbagi dalam 16 kelas. Kelas VII sebanyak 6 kelas, kelas VIII sebanyak 5 kelas dan kelas IX sebanyak 5 kelas. Penjelasan lebih lanjut Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rincian Persebaran Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1	VII A	22
2	VII B	28
3	VII C	28
4	VII D	22
5	VII E	30
6	VII F	30
7	VIII A	28
8	VIII B	25
9	VIII C	24
10	VIII D	26
11	VIII E	19
12	IX A	6
13	IX B	5
14	IX C	6
15	IX D	9
16	IX E	7
Jumlah		315

Sumber: Daftar Nilai UAS gasal SMP Negeri 1 Secang

3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2012:80). Ukuran sampel dari populasi penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini karena populasi pada penelitian ini mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata. Selanjutnya dikatakan proporsional karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan memperhatikan perbandingan dari jumlah populasi yang terdapat di 16 kelas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 75 siswa dari jumlah populasi sebanyak 315 siswa. Jumlah sampel yang diambil dihitung berdasarkan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin (Prasetyo dan Jannah 2005:137) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : *number of samples* (jumlah sampel)

N: *total population* (jumlah seluruh anggota populasi)

e : *error tolerance* (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi yaitu 0,01 atau 10%)

Penjelasan lebih lanjut mengenai persebaran jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Persebaran Jumlah Sampel

No.	Kelas	Sampel
1	VII A	5
2	VII B	7
3	VII C	7
4	VII D	5
5	VII E	7
6	VII F	7
7	VIII A	7
8	VIII B	6
9	VIII C	5
10	VIII D	6
11	VIII E	4
12	IX A	2
13	IX B	1
14	IX C	2
15	IX D	2
16	IX E	2
	Total	75

Sumber: Data Olahan 2014

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012:38). Variabel yang digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang tahun ajaran 2014/2015 ada empat.

1. Kemampuan analitik (X_1), dengan empat indikator.
 - a. Merumuskan masalah.
 - b. Merumuskan hipotesis.
 - c. Menguji jawaban tentatif.
 - d. Merumuskan kesimpulan.

2. Kemampuan asosiatif (X_2), dengan dua indikator.
 - a. Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru.
 - b. Mengorganisasi informasi.
3. Kemampuan eksploratif (X_3), dengan empat indikator.
 - a. Menemukan sumber informasi yang tepat.
 - b. Menelaah materi dengan cara mendengarkan.
 - c. Menelaah materi dengan cara membaca.
 - d. Mencatat hasil pengamatan/laporan.
4. Kemampuan elaboratif (X_4), dengan dua indikator.
 - a. Menanyakan materi yang dipelajari.
 - b. Menganalogi permasalahan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Sugiyono 2012:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

3.4.1 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2012:142). Kuesioner dibagikan kepada 75 siswa dalam penelitian ini untuk mengungkap kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah ditentukan jawabannya sehingga responden tinggal

memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan siswa. Jawaban yang dipilih siswa dalam satu pertanyaan boleh lebih dari satu.

3.4.2 Wawancara

Menurut Stainback dalam Sugiyono (2012:232) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka/tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono 2012:233-234). Wawancara terbuka/tidak terstruktur ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa adalah sebagai berikut.

1. Membuat tabulasi jawaban responden

Tabulasi dibuat untuk untuk memperoleh gambaran frekuensi jawaban dari responden.

2. Menghitung persentase jawaban responden.

Persentase dibuat untuk melihat perbandingan besar kecilnya jawaban dalam bentuk persen sehingga diketahui berat ringannya kesulitan, hal ini

dilakukan karena jumlah jawaban pada setiap kuesioner berbeda. Rumus untuk menentukan persentase dikemukakan oleh Sudjana (2009:129).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase yang dicari (%)

f : frekuensi jawaban responden

n : jumlah responden

3. Menarik Kesimpulan

Depdikbud dalam Trianto (2010:241) menjelaskan bahwa suatu populasi dikatakan tuntas belajarnya jika dalam populasi tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan bahwa kesulitan dianggap sebagai kesulitan yang berat dan perlu segera diatasi apabila persentasenya $\geq 15\%$.

Sedangkan, untuk mempertajam pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka hasil wawancara diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk merangkum dan menentukan alasan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

2. Menyajikan data

Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk memudahkan pembaca dalam memahami data.

3. Menarik kesimpulan

Setelah diuraikan, selanjutnya menarik kesimpulan mengenai alasan mengapa siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

3.6 Alur Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pra Lapangan

Tahap ini ada beberapa langkah yang ditempuh seperti penentuan lokasi penelitian, observasi, penentuan populasi dan sampel yang dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sebelum penyusunan rancangan penelitian yang dalam hal ini adalah proposal di mana dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kemudian dilanjutkan ke penyusunan instrumen. Setelah itu mengurus surat izin penelitian pada bulan Mei.

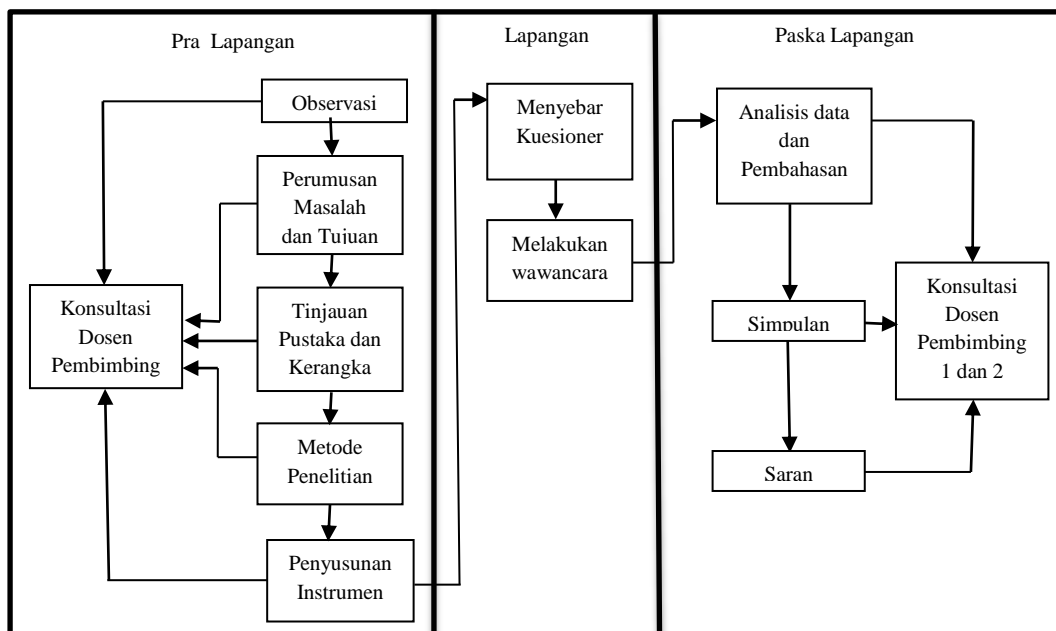
2. Lapangan

Pada tahap ini, menyebarkan kuesioner kepada 75 sampel yang terbagi ke dalam 16 kelas untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif yang dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Juni 2015. Setelah itu, melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif.

3. Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan ini data yang telah diperoleh di lapangan diolah dan disajikan dalam bentuk skripsi.

Gambar 3.1 menunjukkan gambaran yang lebih jelas mengenai alur penelitian.



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 1 Secang

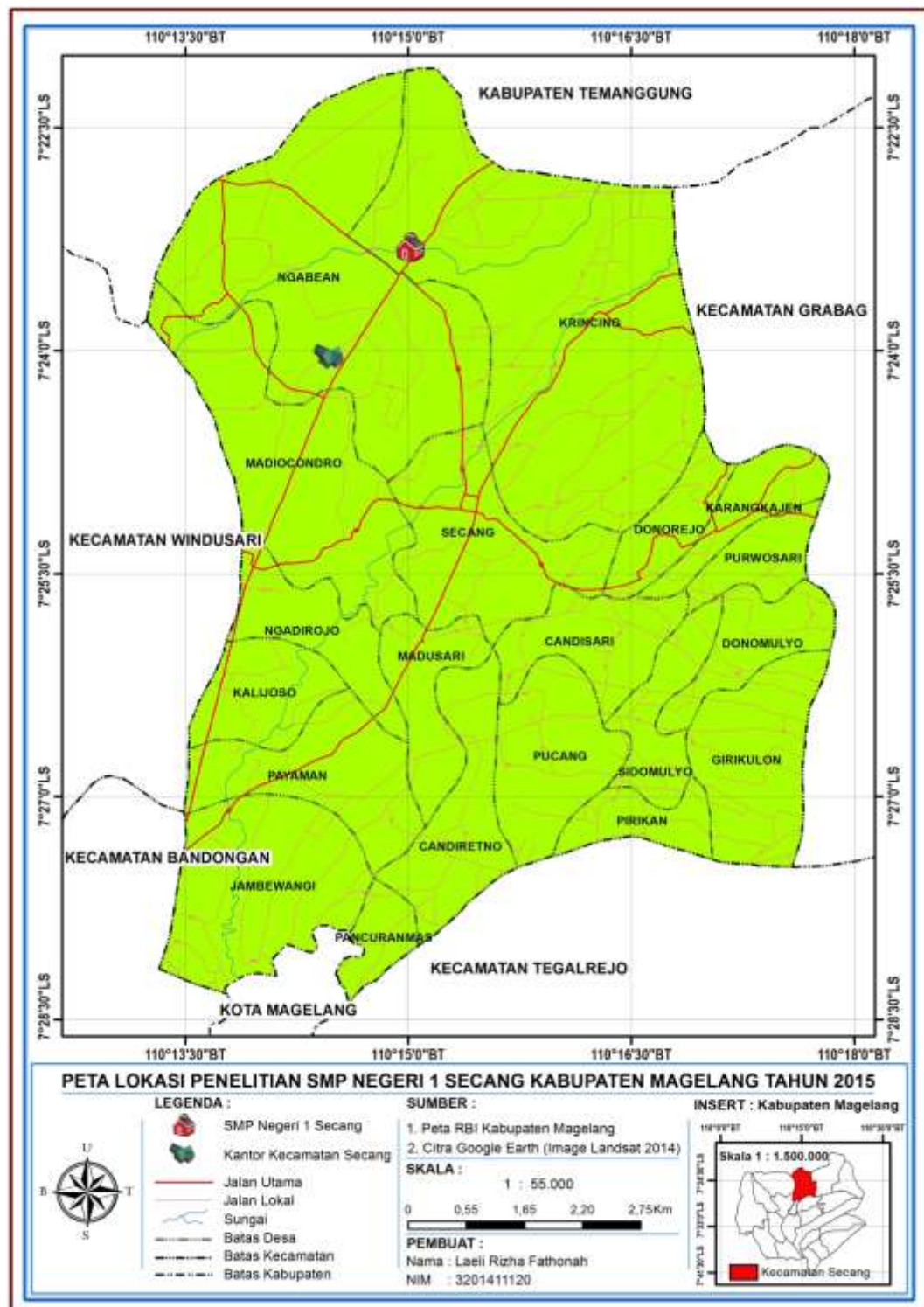
4.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Secang. SMP Negeri 1 Secang merupakan sekolah negeri di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang berdiri di atas tanah seluas 9.605m². SMP Negeri 1 Secang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi kurang lebih 1,5 meter. Di bagian timur terdapat pintu gerbang utama yang dijaga langsung oleh satpam. Bangunan yang mengelilingi SMP Negeri 1 Secang sebelah barat adalah tegalan milik penduduk. Sedangkan sebelah timur merupakan jalan raya Semarang-Secang. Sebelah selatan yaitu sungai dan di sebelah barat adalah tegalan milik penduduk.

Sekolah ini beralamat di Jalan Semarang-Secang, Desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara astronomis, Kecamatan Secang terletak pada 7^o21'00"LS - 7^o28'00"LS dan 110^o11'30"BT - 110^o18'30"BT. Kecamatan Secang memiliki batas administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung.
2. Sebelah Timur : Kecamatan Grabag
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Tegalrejo dan Kota Magelang
4. Sebelah Barat : Kecamatan Windusari

Gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Lokasi SMP Negeri 1 Secang

4.1.2 Kondisi Sekolah

1. Sejarah Sekolah

SMP Negeri 1 Secang berdiri tanggal 1 Juli 1965 oleh BAMUKA Secang (Badan Musyawarah Kecamatan Secang). Nama awal yang dipilih adalah SMP Persiapan Negeri Secang, sesuai dengan keinginan dari masyarakat Secang untuk mempunyai sebuah SMP Negeri. SMP Persiapan Negeri Secang mendapat bantuan dari Patal Secang berupa bekas gudang. Sejak saat itu SMP Persiapan Secang menempati gudang tersebut, yang terletak di dalam lingkungan Patal Secang. Kemudian, SMP Persiapan Secang harus keluar dari lingkungan lokasi Patal Secang karena adanya pergantian *manager* Patal Secang. Panitia mendapat tanah bekas RVO no a 50 sisa seluas 5170 m² di desa Krincing yang akhirnya bersertifikat no 36/1979. Tahun 1971 nama SMP Persiapan Negeri tidak diperkenankan dipakai dan kemudian dirubah menjadi SMP "Secang". Secara bertahap bangunan diperbaiki dijadikan permanen atas swadaya masyarakat dan wali murid yang kemudian mendapat bantuan dari Pemda Kabupaten Magelang. Tahun 1974 secara resmi mengajukan penegerian dan mendapat rekomendasi Bupati Kdh no: SDK B/1234/I/74 dengan prioritas no: 2 (dua). Tahun 1978 usulan diperbaharui dan mendapat rekomendasi Bupati Kdh no: Kesra B 113/II/tdb/78. Tanggal 15 September 1978 SK penegerian dikeluarkan oleh Menteri P dan K dengan nomer: 0299/0/1978 tertanggal 15 September 1978, maka SMP Secang berubah status dari SMP swasta menjadi SMP Negeri, terhitung tanggal 1 April 1978.

2. Visi SMP Negeri 1 Secang
Berakhlak mulia, cerdas, terampil, optimal dalam prestasi
3. Misi SMP Negeri 1 Secang
 - a. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman pengajaran agama dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 - b. Memberikan bekal tata krama dan bimbingan rohani untuk menciptakan insani yang memiliki akhlak mulia.
 - c. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Konseling yang berkualitas dengan berorientasi pada peningkatan prestasi.
 - d. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat untuk bekal masa depan.
 - e. Menumbuhkan semangat pantang menyerah untuk mencapai prestasi secara optimal.
4. Tujuan SMP Negeri 1 Secang
 - a. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa.
 - b. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang berbudi luhur dan melaksanakan tata krama serta berakhlak mulia.
 - c. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang saling menghormati, saling menyayangi dan mempunyai rasa empati terhadap sesama.
 - d. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang mempunyai prestasi akademik baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi.

- e. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang mempunyai prestasi non akademik baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi.
- f. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang memiliki motivasi bekerja yang tinggi untuk mencapai prestasi.
- g. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meraih prestasi.
- h. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang terampil dalam memanfaatkan kemampuannya untuk meraih prestasi.
- i. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang berdisiplin dalam belajar dan bekerja.
- j. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- k. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang senantiasa dapat melaksanakan program kebersihan lingkungan.
- l. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang dapat menjaga kesehatan jasmani dengan jalan hidup bersih dan sehat.
- m. Sekolah mampu menghasilkan warga sekolah yang sehat rohani serta jasmani

5. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Secang memiliki 16 ruang kelas, 6 ruang kelas untuk kelas VII, 5 ruang kelas untuk kelas VIII, dan 5 ruang kelas untuk kelas IX. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Secang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Ruang	Jumlah
1.	Kelas	16
2.	Lab Komputer	1
3.	Perpustakaan	1
4.	Lab Keterampilan	1
5.	UKS	1
6.	Koperasi	1
7.	Kantor Kepala Sekolah	1
8.	BP/BK	1
9.	Kantor Guru	1
10.	TU	1
11.	OSIS	1
12.	Toilet	10
13.	Gudang	1
14.	Penjaga Sekolah	1
15.	Mushola	1

Sumber : Data Monografi SMP Negeri 1 Secang 2015

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Secang didukung dengan adanya 1 buku pegangan siswa dan 1 LKS, 3 globe, 3 peta, 30 atlas, selain itu SMP Negeri 1 Secang juga dilengkapi dengan jaringan *Wifi*. Akan tetapi, jaringan *Wifi* hanya terdapat di titik-titik tertentu seperti kantor TU, Ruang Osis, dan Perpustakaan. Proyektor yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar hanya berjumlah 5 buah, sedangkan *speaker* sebanyak 3 buah.

6. Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar di SMP Negeri 1 Secang berjumlah 32 guru yang terdiri dari 28 guru PNS dan 4 orang guru bantu. Sedangkan untuk tingkat pendidikannya cukup bervariasi yaitu, S1 ada 26 guru, D3 ada 6 guru. Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah tersebut dibantu oleh tenaga pendukung yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 TU, 2 pustakawati, 3 penjaga sekolah dan 1 satpam. Sekolah tersebut memiliki 4 guru IPS yang bernama Dra.

Purwastuti (PNS), Priyo Jatmiko (guru bantu), Mardjaetun (PNS), Made Prastini (PNS).

7. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman di SMP Negeri 1 Secang adalah Kurikulum 2006 (KTSP).

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut.

4.2.1 Kemampuan Analitik

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada kemampuan analitik yaitu dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji jawaban tentatif dan merumuskan kesimpulan. Rincian mengenai kesulitan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rincian Kesulitan Siswa pada Kemampuan Analitik

No	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Merumuskan masalah	melihat pentingnya permasalahan	68	91
2.	Merumuskan hipotesis	menghubungkan sebab akibat	30	40
		memperkirakan alternatif pemecahan masalah	48	64
3.	Menguji jawaban tentatif	menafsirkan dan mengklasifikasikan informasi	32	43
		mencari hubungan antar informasi yang didapatkan	59	79
4.	Merumuskan kesimpulan	mencari pola penyelesaian masalah	37	49
		menemukan makna hubungan antar informasi	43	57

Sumber : Data Olahan 2015

1. Merumuskan masalah

Siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah. Letak kesulitan yang dialami siswa dalam merumuskan masalah adalah melihat pentingnya permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan 91% siswa yang diketahui memiliki kesulitan dalam melihat pentingnya permasalahan.

2. Merumuskan hipotesis

Siswa juga mengalami kesulitan dalam merumuskan hipotesis. Sebesar 64% siswa mengalami kesulitan dalam memperkirakan alternatif pemecahan masalah dan 40% siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan sebab akibat.

3. Menguji jawaban tentatif

Selanjutnya, siswa mengalami kesulitan dalam menguji jawaban tentatif yaitu pada saat mencari hubungan antar informasi yang dialami oleh 79% siswa dan menafsirkan dan mengklasifikasikan informasi yang dialami oleh 43% siswa.

4. Merumuskan kesimpulan

Selain itu, siswa juga siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan kesimpulan yang ditunjukkan dengan 57% siswa mengalami kesulitan saat menemukan makna hubungan antar informasi dan 49% siswa mengalami kesulitan saat mencari pola penyelesaian masalah.

4.2.2 Kemampuan Asosiatif

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan pada kemampuan asosiatif yaitu dalam menghubungkan pengetahuan lama

dengan informasi baru dan mengorganisasi informasi. Rincian mengenai kesulitan belajar siswa pada kemampuan asosiatif dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rincian Kesulitan Siswa pada Kemampuan Asosiatif

No	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru	mengingat pengetahuan sebelumnya	72	96
		memahami informasi baru yang diperoleh	36	48
		mentransfer konsep pengetahuan lama pada informasi baru	51	68
2.	Mengorganisasi informasi	memahami konsep pengetahuan yang didapatkan	36	48
		mengetahui keterkaitan antar pengetahuan	41	55
		membuat peta konsep	60	80

Sumber : Data Olahan 2015

1. Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru

Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru. Sebesar 96% siswa mengalami kesulitan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya, 68% siswa mengalami kesulitan dalam mentransfer konsep pengetahuan lama pada informasi baru dan 48% siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi baru.

2. Mengorganisasi informasi

Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi. Letak kesulitannya adalah dalam membuat peta konsep yang dialami oleh 80% siswa, mengetahui keterkaitan antar pengetahuan yang dialami oleh 55% siswa dan memahami konsep pengetahuan yang didapatkan yang dialami oleh 48% siswa.

4.2.3 Kemampuan Eksploratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan eksploratif adalah dalam menemukan sumber informasi yang tepat, menelaah materi dengan cara mendengarkan, menelaah materi dengan cara membaca, dan mencatat hasil pengamatan/laporan. Penjelasan lebih rinci mengenai kesulitan belajar siswa pada kemampuan eksploratif dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rincian Kesulitan Siswa pada Kemampuan Eksploratif

No	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Menemukan sumber informasi yang tepat	mengakses informasi	31	41
		menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan	52	69
		mengetahui etika maupun hukum yang berlaku dalam memanfaatkan informasi	32	43
2.	Menelaah materi dengan cara mendengarkan	memahami pembicaraan	35	47
		mengingat pembicaraan	50	67
3.	Menelaah materi dengan cara membaca	mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks	35	47
		menilai apa yang dibaca	44	59
		menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks	51	68
4.	Mencatat hasil pengamatan/laporan	membuat konsep laporan	34	45
		menulis laporan	50	67

Sumber: Data Olahan 2015

1. Menemukan sumber informasi yang tepat

Kesulitan dalam menemukan sumber informasi yang tepat adalah pada menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan yang dialami oleh 69% siswa, mengetahui etika maupun hukum yang berlaku dalam memanfaatkan informasi

yang dialami oleh 43% siswa dan mengakses informasi yang dialami oleh 41% siswa.

2. Menelaah materi dengan cara mendengarkan

Siswa mengalami kesulitan dalam menelaah materi dengan cara mendengarkan yaitu pada saat mengingat pembicaraan yang dialami oleh 67% siswa dan memahami pembicaraan yang dialami oleh 47% siswa.

3. Menelaah materi dengan cara membaca

Siswa juga mengalami kesulitan dalam menelaah materi dengan cara membaca yaitu pada saat menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks yang dialami oleh 68% siswa, menilai apa yang dibaca yang dialami oleh 59% siswa dan mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks yang dialami oleh 47% siswa.

4. Mencatat hasil pengamatan/laporan

Selanjutnya, siswa juga mengalami kesulitan dalam mencatat hasil pengamatan/laporan. Sebesar 67% siswa mengalami kesulitan pada saat menulis laporan dan 45% siswa mengalami kesulitan dalam membuat konsep laporan.

4.2.4 Kemampuan Elaboratif

Kesulitan siswa pada kemampuan elaboratif adalah dalam menanyakan materi yang dipelajari dan menganalogi permasalahan. Rincian mengenai kesulitan belajar siswa pada kemampuan elaboratif dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Rincian Kesulitan Siswa pada Kemampuan Elaboratif

No	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Menanyakan materi yang dipelajari	membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran	25	33
		mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman atau sumber belajar lainnya	54	72
		berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum diketahui	31	41
2.	Menganalogi permasalahan	melihat kesesuaian hubungan antara permasalahan awal dengan permasalahan target	35	47
		memahami kesesuaian dalam permasalahan awal dan permasalahan target untuk dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah target	37	49
		mentransfer kesimpulan atau metode penyelesaian dari permasalahan awal ke permasalahan target	53	71

Sumber: Data Olahan 2015

1. Menanyakan materi yang dipelajari

Kesulitan yang dialami siswa dalam menanyakan materi yang dipelajari adalah dalam mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya yang dialami oleh 72% siswa, berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum diketahui yang dialami oleh 41% siswa, dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dialami oleh 33% siswa.

2. Menganalogi permasalahan

Siswa mengalami kesulitan dalam menganalogi permasalahan. Sebesar 71% siswa mengalami kesulitan dalam mentransfer kesimpulan atau metode penyelesaian

dari permasalahan awal ke permasalahan target. Selanjutnya 49% siswa mengalami kesulitan dalam memahami kesesuaian dalam permasalahan awal dan permasalahan target untuk dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah target. Sedangkan siswa yang memiliki kesulitan dalam melihat kesesuaian hubungan antara permasalahan awal dengan permasalahan target sebesar 47%.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Secang mengalami kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar IPS. Kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan analitik adalah dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji jawaban tentatif dan merumuskan kesimpulan. Siswa mengalami kesulitan dalam melihat pentingnya permasalahan. Padahal, siswa dituntut untuk dapat melihat pentingnya permasalahan dalam kegiatan merumuskan masalah. Kesulitan siswa dalam melihat pentingnya permasalahan disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa terhadap permasalahan yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya daya konsentrasi yang dimiliki siswa.

Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan sebab akibat dan memperkirakan alternatif pemecahan masalah sehingga kesulitan dalam merumuskan hipotesis. Siswa mengaku bingung saat menghubungkan sebab akibat dan memperkirakan alternatif pemecahan masalah. Kebingungan siswa

tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Kesulitan yang dialami siswa dalam menguji jawaban tentatif adalah menafsirkan dan mengklasifikasikan serta mencari hubungan antar informasi. Hal ini juga diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Kesulitan yang dialami siswa dalam merumuskan kesimpulan adalah pada saat menemukan makna hubungan antar informasi dan mencari pola penyelesaian masalah. Siswa merasa kebingungan dalam menemukan makna hubungan antar informasi dan mencari pola penyelesaian masalah yang juga diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa yang mempengaruhi penalaran siswa.

Kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan asosiatif adalah dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru dan mengorganisasi informasi. Siswa diketahui mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru yang dibuktikan dengan ditemukannya kesulitan pada saat memahami informasi baru yang diperoleh, mengingat pengetahuan sebelumnya, dan mentransfer konsep pengetahuan lama pada informasi baru. Apabila tidak ada perhatian, maka informasi sulit dipahami. Hal tersebut menyebabkan informasi dengan sengaja tertekan ke alam bawah sadar dan menyebabkan informasi mudah dilupakan atau sulit dipanggil kembali. Kesulitan memahami informasi baru yang diperoleh dan mengingat pengetahuan sebelumnya menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mentransfer konsep pengetahuan lama pada informasi baru. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengorganisasi adalah pada saat memahami konsep pengetahuan yang

didapatkan, mengetahui keterkaitan antar pengetahuan dan membuat peta konsep. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi menyebabkan siswa sulit dalam memahami pengetahuan yang didapatkan sehingga siswa juga mengalami kesulitan dalam mengetahui keterkaitan antar pengetahuan dan membuat peta konsep.

Kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan eksploratif yaitu dalam menemukan sumber informasi yang tepat, menelaah materi dengan cara mendengarkan, menelaah materi dengan cara membaca dan mencatat hasil pengamatan. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang dibuktikan dengan adanya kesulitan siswa pada saat mengakses informasi, menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan, dan mengetahui etika maupun hukum yang berlaku dalam memanfaatkan informasi.

Kesulitan siswa dalam menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Proses menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan dengan baik, menuntut pengetahuan dan pengalaman pribadi yang baik dalam memahami dan menimbang aspek-aspek ideologi, sosio-kultural, maupun politis dari informasi yang telah diperoleh. Inilah filter pribadi yang kemudian menentukan mana informasi yang relevan dengan kebutuhan dan cocok dengan preferensi ataupun prinsip pribadi pencari informasi. Kesulitan siswa dalam menelaah materi dengan cara mendengarkan adalah saat memahami dan mengingat pembicaraan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa akibat kurangnya daya konsentrasi siswa. Kurangnya perhatian siswa menyebabkan informasi yang

didengar sulit dipahami siswa. Ketidapahaman terhadap informasi yang disampaikan menyebabkan informasi tersebut mudah dilupakan dan sulit dipanggil kembali.

Siswa mengalami kesulitan dalam menelaah materi dengan cara membaca yang dibuktikan dengan kesulitan yang dialami siswa dalam mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks, menilai apa yang dibaca dan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks. Kesulitan-kesulitan tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengetahuan dan pengalaman sangat mempengaruhi proses pemahaman siswa terhadap informasi yang dibaca. Jika pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa baik, maka siswa akan mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks dan menilai apa yang dibaca. Proses penilaian terhadap apa yang dibaca merupakan proses seleksi atau penyaringan oleh indera penglihatan terhadap informasi. Pengetahuan dan pengalaman sangat berpengaruh dalam proses ini untuk mengetahui apakah informasi yang dibaca itu relevan atau tidak. Pengetahuan dan pengalaman yang kurang baik juga akan menyebabkan siswa sulit menerapkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks ke situasi yang baru, karena proses ini membutuhkan pengetahuan atau gagasan yang telah dimiliki untuk dikombinasikan dengan gagasan ada dalam teks. Jika hal itu sulit dilakukan, maka siswa pun akan kesulitan memperluas konsep-konsep yang ada dalam teks yang dibacanya.

Siswa mengalami kesulitan dalam membuat konsep dan menulis laporan karena sulit menuangkan gagasan akibat kurang latihan. Padahal, kemampuan

dalam membuat laporan dapat dikuasai dengan seringnya latihan, karena menulis laporan bukan sekadar menuangkan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, kemudian kata-kata tersusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih.

Siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan elaboratif yaitu dalam menanyakan materi yang dipelajari dan menganalogi permasalahan. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran karena kurangnya daya konsentrasi yang menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa kebingungan dalam membuat pertanyaan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman, atau sumber belajar lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Rasa kurang percaya diri tersebut juga yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum diketahui. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kesesuaian permasalahan awal dan permasalahan target dan mentransfer kesimpulan atau metode dari penyelesaian permasalahan awal ke permasalahan target karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa, karena pengetahuan dan pengalaman sangat mempengaruhi proses pemahaman dan transfer pengetahuan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Secang mengalami kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPS. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya daya konsentrasi siswa yang menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap informasi yang disampaikan. Kurangnya perhatian siswa tersebut menyebabkan informasi sulit dipahami, dikaitkan dan disimpan dalam memori jangka panjang, sehingga sulit diingat kembali sehingga pengetahuan yang terbentuk juga kurang. Selain itu, pengalaman juga kurang akibat kurang latihan sehingga kurang terampil dan percaya diri.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa siswa sulit untuk berkonsentrasi saat merumuskan masalah dan menelaah materi dengan cara mendengarkan, maka disarankan kepada siswa untuk mengurangi aktivitas yang berlebihan sehingga tidak kelelahan, rajin berolah raga, mengatur waktu istirahat/tidur, mengatur pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi.

2. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa kurang sehingga kesulitan dalam merumuskan hipotesis, menguji jawaban tentatif, merumuskan kesimpulan, mengorganisasi informasi, menemukan sumber informasi yang tepat, menelaah materi dengan cara membaca, mencatat hasil pengamatan, dan menganalogi permasalahan, maka disarankan kepada siswa untuk rajin membaca dan berlatih.
3. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa rasa percaya diri yang dimiliki siswa kurang sehingga kesulitan dalam menanyakan materi yang dipelajari, maka disarankan kepada siswa untuk membiasakan berbicara atau mengobrol dengan teman-teman dan selalu berpikir positif.
4. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa siswa sulit mengingat pengetahuan yang didapatkan sehingga kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru, maka disarankan kepada siswa untuk menyaring informasi/membuat rangkuman informasi yang didapatkan dengan menggunakan bahasa sendiri, menemukan kata kunci dan membuat singkatan-singkatan yang menarik, aktif dalam belajar sehingga informasi yang didapatkan lebih berkesan dan mudah dipahami serta disimpan dalam memori jangka panjang, sering meninjau ulang informasi. Selain itu juga perlu mengatur pola tidur dan mengonsumsi makanan yang bergizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ariyani, dkk. 2009. *Pembelajaran Mendengarkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ayan, Jordan E. 2002. *Bengkel Kreativitas*. Bandung: Kaifa.
- Baharudin dan Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR.RUZZ Media.
- Buzan, Toni. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khusnin. 2008. *Mengatasi Keterampilan Membaca Pada Awal Tahun Pelajaran Siswa*.
<http://khusnin.wordpress.com> (15 Maret 2014).
- Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ningrum, Retno Kusuma dan Abdul Haris Rosyidi. 2013. *Profil Penalaran Permasalahan Analogi Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Perbedaan Gender*. Vol 3. No 2. Hal. 3-4
ejournal.unesa.ac.id (16 Maret 2015).
- Prasetiawan, Imam Budi. 2012. *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy)*.
www.eprints.rclis.org (15 Maret 2015).
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sagala, Syaiful 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: JAVALITERA.

- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT PRESTASI PUSTAKARAYA.
- 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT PRESTASI PUSTAKARAYA.

Widiyanto, Rohmat. 2014. *Keefektifan Pendekatan Saintifik dalam Menulis Teks Laporan Pengamatan dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Tesis. Bandung:UPI www.repository.upi.edu (15 Maret 2015).

Lampiran 1

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN

No.	Nama	Kelas
1	Alam Akbar	VII A
2	Ian Arlanto	VII A
3	Isnaini Nur Rochmah	VII A
4	Reni Fitriani	VII A
5	Ulfah Nurazizah	VII A
6	Andika Setya Kurniawan	VII B
7	Ayuk Triana	VII B
8	Fajar Subkhi	VII B
9	Fuad Adib Manda Muzaki	VII B
10	Lina Nurhidayah	VII B
11	Muhammad Rizal	VII B
12	Robbi Kurniawan	VII B
13	Allysa Ardhani	VII C
14	Cahyanita Larasati	VII C
15	Dzikri Ilhami	VII C
16	I Made Gatera	VII C
17	Kezia Kristy Novi	VII C
18	Tri Budi Rahayu	VII C
19	Tsalits Syahrul Mubarak	VII C
20	Aan Aruful Tri Alhamid	VII D
21	Dhela Lusiana	VII D
22	Erla Velita	VII D
23	Muhammad Hafizh Abiansyah	VII D
24	Sipyani	VII D
25	Annisa Ilmi Ainina	VII E
26	Firda Novita Ningsih	VII E
27	Krisnowo Banyuaji	VII E
28	Muhammad Muzaqi	VII E
29	Muhammad Sofyanto	VII E
30	Prisma Oktaviana Ghanisa	VII E
31	Satrio Gilang Pamungkas	VII E
32	Adzam Risky Dwi Hadi S	VII F
33	Anisa Mutiara Pratiwi	VII F
34	Dani Kurniawan	VII F
35	Gasal Fatwa Mutki	VII F
36	Muhammad Vaesal Sariffudin	VII F
37	Sindi Ayu Wardani	VII F
38	Wahyu Muhamad Agus	VII F
39	Dewi Susilowati	VIII A
40	Maulana Ibnu Saputra	VIII A

41	Mila Yulianah	VIII A
42	Muhammad Roziqin	VIII A
43	Nia Tri Wulandari	VIII A
44	Ramadhan Prasetya	VIII A
45	Risqi Karomah	VIII A
46	Angga Bahtiar	VIII B
47	Aziza Fatkhudin	VIII B
48	Erwin Mulia Ramdani	VIII B
49	Maulida Yuliana Latifah	VIII B
50	Nariyadi	VIII B
51	Vebi Nur Ahdyati	VIII B
52	Defa Putra Pratama	VIII C
53	Indra Budi Saputra	VIII C
54	Muhammad Hidayat	VIII C
55	Rahma Elma Azalia	VIII C
56	Risky Setyawan	VIII C
57	Ahmad Ibnu Hajar	VIII D
58	Ayu Setiawati	VIII D
59	Dita Yunia Damayanti	VIII D
60	Retno Dewanti	VIII D
61	Sofiyah Nurul Hakimah	VIII D
62	Vidi Budi Utomo	VIII D
63	Fatkhul Anam	VIII E
64	Marsela Ayuthia Andini	VIII E
65	Saeful Mujab	VIII E
66	Vicky Wildan Ramadhani	VIII E
67	Fifi Februari Ningrum	IX A
68	Siti Harianti Ekasari	IX A
69	Zainal Abidin	IX B
70	Atina Sofia Mustafida	IX C
71	Daniel Mega Andrenata	IX C
72	Masoleh Supriyantoro	IX D
73	Vita Aprilia Kusumarini	IX D
74	Bulan Gita Rahmadani	IX E
75	Tri Wulan Rizkiningtyas	IX E

Lampiran 2

**KISI-KISI INSTRUMEN KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN AJARAN
2014/2015**

No.	Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Kemampuan Analitik	Merumuskan masalah	1	1
		Merumuskan hipotesis	2	1
		Menguji jawaban tentatif	3	1
		Merumuskan kesimpulan	4	1
2.	Kemampuan Asosiatif	Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru dalam rangka menemukan	5	1
		Mengorganisasi informasi	6	1
3.	Kemampuan Eksploratif	Menemukan sumber informasi yang tepat	7	1
		Menelaah materi dengan cara mendengarkan	8	1
		Menelaah materi dengan cara membaca	9	1
		Mencatat hasil pengamatan/laporan	10	1
4.	Kemampuan Elaboratif	Menanyakan materi yang dipelajari	11	1
		Menganalogi permasalahan	12	1
	Jumlah Pertanyaan			12

Lampiran 3

**KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN AJARAN
2014/2015**

PENGANTAR

Pengisian kuesioner penelitian ini dilakukan dalam rangka membantu penelitian skripsi saya untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri 1 Secang. Saya mohon kesediaan dan bantuan Anda sebagai siswa/siswi SMP Negeri 1 Secang untuk mengisi kuesioner penelitian ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jawaban yang Anda berikan tidak berpengaruh apapun terhadap nilai akademik Anda. Jawaban Anda sangat bermanfaat bagi Anda karena faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Anda pada mata pelajaran IPS akan diketahui dan menjadi saran untuk ditindaklanjuti.

PETUJUK PENGISIAN

1. Bacalah tiap-tiap pertanyaan dengan cermat sebelum Anda menjawab.
2. Tanyakan hal-hal yang tidak dimengerti kepada petugas penyebar kuesioner.
3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Jawaban yang Anda pilih bisa lebih dari satu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

PERTANYAAN**Kemampuan Analitik**

1. Setelah guru memberikan contoh peristiwa, kesulitan apa yang Anda alami saat menuliskan masalah yang terdapat pada peristiwa tersebut?
 - a. tidak mengetahui apa yang menjadi permasalahan
 - b. tidak dapat memahami pentingnya permasalahan
 - c. tidak ada kesulitan

2. Kesulitan apa yang Ada alami dalam membuat perkiraan untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan?
 - a. tidak dapat menghubungkan sebab akibat permasalahan tersebut
 - b. tidak dapat memperkirakan jawaban untuk menyelesaikan masalah tersebut
 - c. tidak ada kesulitan

3. Perkiraan yang dibuat harus dibuktikan kebenarannya. Kesulitan apakah yang Anda alami saat membuktikan kebenaran perkiraan tersebut?
 - a. tidak dapat menafsirkan dan mengklasifikasikan informasi
 - b. tidak dapat melihat hubungan, persamaan dan perbedaan, keteraturan informasi
 - c. tidak ada kesulitan

4. Setelah perkiraan dibuktikan kebenarannya, Anda harus menentukan kesimpulan yang benar. Kesulitan apa yang Anda alami saat membuat kesimpulan?
 - a. tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah
 - b. tidak dapat menemukan makna hubungan antar informasi
 - c. tidak ada kesulitan

Kemampuan Asosiatif

5. Kesulitan apa yang Anda alami saat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya?
 - a. tidak mengingat pengetahuan sebelumnya
 - b. tidak memahami informasi baru yang diperoleh
 - c. tidak memahami hubungan antara pengetahuan lama dan informasi yang baru diperoleh
 - d. tidak ada kesulitan

6. Hal apa yang membuat Anda sulit saat menyusun pengetahuan-pegetahuan yang Anda dapatkan supaya menjadi satu kesatuan yang teratur?
 - a. tidak memahami pengetahuan yang didapatkan
 - b. tidak mengetahui keterkaitan antar pengetahuan
 - c. tidak dapat membuat peta konsep
 - d. tidak ada kesulitan

Kemampuan Eksploratif

7. Kesulitan apa yang Anda alami dalam menemukan sumber informasi yang tepat?
 - a. tidak memahami kebutuhan informasi
 - b. tidak mengetahui bagaimana cara mengakses informasi
 - c. tidak mengetahui bagaimana menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan
 - d. tidak mampu memanfaatkan informasi sesuai dengan etika maupun hukum yang berlaku
 - e. tidak ada kesulitan

8. Apakah Anda merasa sulit memperoleh informasi saat mendengarkan? Jika iya, di mana letak kesulitannya?
 - a. sulit menangkap pembicaraan
 - b. sulit memahami pembicaraan
 - c. sulit mengingat pembicaraan
 - d. tidak ada kesulitan

9. Informasi dapat diperoleh dengan cara membaca. Kesulitan apa yang Anda alami saat membaca?
 - a. tidak dapat memahami makna kata, gagasan, dan kalimat dalam konteks secara langsung.
 - b. tidak dapat mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks
 - c. tidak dapat menilai apa yang dibaca
 - d. tidak dapat menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks
 - e. tidak ada kesulitan

10. Apa yang membuat Anda kesulitan dalam mencatat hasil pengamatan?
 - a. kesulitan membuat catatan awal berisi keterangan tempat dan waktu melakukan pengamatan, serta gambaran kegiatan
 - b. kesulitan membuat konsep laporan yang terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan penutup
 - c. kesulitan melakukan perbaikan berdasarkan kritik dan saran dari teman atau guru
 - d. kesulitan menulis laporan
 - e. tidak ada kesulitan

Kemampuan Elaboratif

11. Apa yang membuat Anda sulit menanyakan materi yang dipelajari?
 - a. sulit membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
 - b. sulit mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya
 - c. sulit berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum diketahui
 - d. tidak ada kesulitan

12. Kesulitan apa yang Anda alami saat memecahkan dua masalah yang memiliki kesamaan?
 - a. tidak memahami kesamaan ciri-ciri permasalahan satu dan dua
 - b. tidak teliti dalam melihat kesesuaian hubungan antara permasalahan satu dan dua
 - c. tidak mengetahui kesamaan cara dalam menyelesaikan kedua permasalahan
 - d. tidak dapat mentransfer kesimpulan dari permasalahan satu ke permasalahan dua
 - e. tidak ada kesulitan

Lampiran 4

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG
TAHUN AJARAN 2014/2015

No.	Variabel	Indikator	Kesulitan	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Kemampuan Analitik	Merumuskan masalah	Menyadari permasalahan	1	1
			Melihat pentingnya permasalahan	2	1
		Merumuskan hipotesis	Menghubungkan sebab akibat	3	1
			Memperkirakan alternatif pemecahan masalah	4	
		Menguji jawaban tentatif	Menafsirkan dan mengklasifikasi informasi	5	1
			Mencari hubungan antar informasi	6	1
		Merumuskan kesimpulan	Mencari pola penyelesaian masalah	7	1
			Menemukan makna hubungan antar informasi	8	1
2.	Kemampuan Asosiatif	Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru dalam rangka menemukan	Mengingat pengetahuan sebelumnya	9	1
			Memahami informasi baru yang diperoleh	10	1
			Mentransfer konsep pengetahuan lama pada informasi baru	11	1
		Mengorganisasi informasi	Memahami konsep pengetahuan yang didapatkan	12	1
			Mengetahui keterkaitan antar pengetahuan	13	1
			Membuat peta konsep	14	1
3.	Kemampuan	Menemukan sumber informasi	Memahami kebutuhan informasi	15	1

	Eksploratif	yang tepat	Mengakses informasi	16	1
			Menilai informasi yang cocok dengan kebutuhan	17	1
			Mengetahui etika maupun hukum yang berlaku dalam memanfaatkan informasi	18	1
		Menelaah materi dengan cara mendengarkan	Menangkap pembicaraan	19	1
			Memahami pembicaraan	20	1
			Mengingat pembicaraan	21	1
		Menelaah materi dengan cara membaca	Memahami informasi dalam onteks secara langsung	22	1
			Mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks	23	1
			Menilai apa yang dibaca	24	1
			Menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks	25	1
		Mencatat hasil pengamatan/laporan	Membuat gambaran awal kegiatan	26	1
			Membuat konsep laporan	27	1
			Melakukan perbaikan berdasarkan kritik dan saran dari teman atau guru	28	1
			Menulis laporan	29	1
		4.	Kemampuan Elaboratif	Menanyakan materi yang dipelajari	Membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
Mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya	31				1
Berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum	32				1

		diketahui		
	Menganalogi permasalahan	Memahami kondisi dan kemungkinan-kemungkinan kesesuaian antara permasalahan awal dengan permasalahan target	33	1
		Melihat kesesuaian hubungan antara permasalahan awal dengan permasalahan target	34	1
		Memahami kesesuaian dalam permasalahan awal dan permasalahan target untuk dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah target	35	1
		Mentransfer kesimpulan atau metode penyelesaian dari permasalahan awal ke permasalahan target	36	1

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN AJARAN
2014/2015

Tujuan wawancara:	Mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015
<i>Interviewi:</i>	
<i>Interviewer:</i>	
Pelaksanaan:	Hari/tanggal: Jam:
Pertanyaan:	1. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan mengetahui permasalahan pada contoh peristiwa yang diberikan guru?
	2. Mengapa Anda tidak dapat memahami pentingnya permasalahan pada contoh peristiwa yang diberikan guru?
	3. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan saat menghubungkan sebab akibat pada suatu permasalahan?
	4. Apa yang menyebabkan Anda tidak dapat memperkirakan jawaban untuk menyelesaikan suatu permasalahan?
	5. Mengapa Anda mengalami kesulitan dalam menafsirkan dan mengklasifikasikan informasi?
	6. Apa yang menyebabkan Anda tidak dapat melihat hubungan, persamaan dan perbedaan, keteraturan informasi?
	7. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam menentukan bagaimana cara menyelesaikan masalah?
	8. Mengapa Anda tidak dapat menemukan makna hubungan antar informasi?
	9. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya?
	10. Mengapa Anda mengalami kesulitan dalam memahami informasi baru yang diperoleh?
	11. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam memahami hubungan antara pengetahuan lama dan informasi yang baru diperoleh?
	12. Apa yang menyebabkan Anda sulit memahami pengetahuan yang didapatkan?
	13. Mengapa Anda mengalami kesulitan dalam

	mengetahui keterkaitan antar pengetahuan?
	14. Apa yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan dalam membuat peta konsep?
	15. Mengapa Anda tidak memahami informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan?
	16. Apa yang menyebabkan Anda tidak mengetahui bagaimana cara mengakses informasi yang Anda butuhkan?
	17. Mengapa Anda tidak mengetahui bagaimana menilai informasi yang cocok dengan apa yang Anda butuhkan?
	18. Mengapa Anda tidak mampu memanfaatkan informasi sesuai dengan etika maupun hukum yang berlaku?
	19. Mengapa Anda sulit menangkap pembicaraan yang Anda dengar saat belajar IPS di kelas?
	20. Mengapa Anda sulit memahami pembicaraan yang Anda dengar saat belajar IPS di kelas?
	21. Apa yang menyebabkan Anda sulit mengingat pembicaraan yang Anda dengar saat belajar IPS di kelas?
	22. Apa yang menyebabkan Anda tidak dapat memahami makna kata, gagasan, dan kalimat yang Anda baca dalam konteks secara langsung?
	23. Apa yang menyebabkan Anda tidak dapat mengetahui makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks yang Anda baca?
	24. Mengapa Anda tidak dapat menilai apa yang Anda baca?
	25. Mengapa Anda kesulitan dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks yang Anda baca?
	26. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam membuat catatan awal berisi keterangan tempat dan waktu melakukan pengamatan, serta gambaran kegiatan yang Anda lakukan?
	27. Mengapa Anda kesulitan dalam membuat konsep laporan yang terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan penutup?
	28. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan melakukan perbaikan berdasarkan kritik dan saran dari teman atau guru?
	29. Apa yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan dalam menulis laporan?
	30. Mengapa Anda sulit membuat pertanyaan yang sesuai

	dengan materi pembelajaran?
	31. Mengapa Anda sulit mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya?
	32. Mengapa Anda mengalami kesulitan dalam berdiskusi tentang informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang belum diketahui?
	33. Apa yang menyebabkan Anda tidak memahami kesamaan ciri-ciri pada dua permasalahan?
	34. Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam melihat kesesuaian hubungan antara dua permasalahan?
	35. Apa yang menyebabkan Anda tidak mengetahui cara dalam menyelesaikan dua permasalahan yang memiliki kesamaan?
	36. Mengapa Anda tidak dapat mentransfer kesimpulan dari satu permasalahan ke permasalahan lain yang memiliki kesamaan?

Lampiran 6

Tabulasi Data Penelitian

Kemampuan Analitik

Indikator	Jawaban	Tally	f	%
1	A	IIII IIII	10	13
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII III	68	91
2	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII	30	40
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII III	48	64
3	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	32	43
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	59	79
4	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	37	49
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII III	43	57

Kemampuan Asosiatif

Indikator	Jawaban	Tally	f	%
5	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	72	96
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	36	48
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	51	68
6	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	36	48
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	41	55
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	60	80

Kemampuan Eksploratif

Indikator	Jawaban	Tally	f	%
7	A	IIII IIII	10	13
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	31	41
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	52	69
	D	IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	32	43
8	A	IIII IIII	9	12
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	35	47
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	50	67
9	A	IIII	5	7
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	35	47
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	44	59
	D	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	51	68
10	A	IIII I	6	8
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	34	45
	C	IIII II	7	9
	D	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	50	67

Kemampuan Elaboratif

Indikator	Jawaban	Tally	f	%
11	A	IIII IIII IIII IIII IIII	25	33
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	54	72
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII I	31	41
12	A	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	34	45
	B	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	35	47
	C	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII II	37	49
	D	IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII IIII	53	71

Lampiran 7

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS) Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006
<hr/>	
Nomor : 4028 /UN37.1.3/LT/2015	19 MAY 2015
Hal : Surat ijin Penelitian	
<hr/>	
Yth. : Kepala BAPPEDA Kabupaten Magelang	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:	
N a m a	: Laeli Rizha Fathonah
N I M	: 3201411120
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan/Prodi	: Geografi / Pendidikan Geografi S1
Jurusan/Fakultas	: Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi	: Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015
<hr/>	
Alokasi waktu	: Bulan Mei s/d Agustus 2015
Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang	
Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.	
 Pembantu Dekan Bid. Akademik, Dr. Agus Hudooyo, M.Si NIP. 19640608 1988031001	
Tembusan: 1. Kepala SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang 2. Ketua Jurusan Geografi 3. Yang bersangkutan Fakultas Ilmu Sosial UNNES	
FM-05-AKD-24/Rev.00	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. 024)8508006

Nomor : 4027 /UN37.1.3/LT/2015
Hal : Surat ijin Penelitian

19 MAY 2015

Yth. : Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Magelang

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan proposal penelitian skripsi oleh mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Laeli Rizha Fathonah
N I M : 3201411120
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Geografi / Pendidikan Geografi S1
Jurusan/Fakultas : Geografi/ Ilmu Sosial
Judul skripsi : Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Secang
Tahun Ajaran 2014/2015

Alokasi waktu : Bulan Mei s/d Agustus 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang

Atas kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



B. H. Decan
Rektor Universitas Negeri Semarang
Dekan Bid. Akademik,
D. H. Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 1988031001

Tembusan:
1. Kepala SMP Negeri 1 Secang
Kabupaten Magelang
2. Ketua Jurusan Geografi
3. Yang bersangkutan
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

FM-05-AKD-24/Rev.00



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 5 Juni 2015.

Nomor : 070 / 407 / 14 / 2015
 Lampiran : 1 (satu) buku,
 Perihal : Rekomendasi.

Kepada :
 Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
 dan Pelayanan Perijinan Terpadu
 Kabupaten Magelang.

Di -
 KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang.
 Nomor : 4026/UN37.1.3/LT / 2015
 Tanggal : 19 Mei 2015.
 Tentang : Surat Ijin Penelitian.
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian /Riset /Survey /PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : LAELI RIZHA FATHONAH.
 - b. Pekerjaan : Mahasiswi.
 - c. Alamat : Jl. Pramuka Rt. 004/ Rw. 005, Kel. Kebumen, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.
 - d. Penanggung Jawab : Dr. Eko Handoyo, M.Si
 - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
 - f. Waktu : 5 Juni s/d 30 Agustus 2015.
 - g. Anggota : -
 - h. Tujuan : mengadakan penelitian, dengan judul:

" FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN AJARAN 2014/ 2015 "

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
 KABUPATEN MAGELANG
 Kepala Seksi Politik dan Kewaspadaan Nasional


 WARDI SUTRISNO, BA

Penata Tk. I

NIP. 19590205 198503 1 012

Tembusan,

1. Bp. Bupati Magelang (sebagai laporan).
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
 (Tanpa Lampiran)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**
 Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
 Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 5 Juni 2015

Nomor : 071/225/59/2015
 Sifat : Amat segera
 Penhal : Izin Penelitian

Yth Kepada :
LAELI RIZHA FATHONAH
 Jl. Pramuka 6 RT 004 RW 005 Desa/ Kec.
 Kebumen Kab. Kebumen
 di
KEBUMEN

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
 070/407/14/2015 Tanggal 5 Juni 2015, Perihal Kegiatan Riset/ Penelitian/PKL di
 Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian
 /PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **LAELI RIZHA FATHONAH**
 Pekerjaan : Mahasiswa, UNNES
 Alamat : Jl. Pramuka 6 RT 004 RW 005 Desa/ Kec Kebumen Kab. Kebumen
 Penanggung Jawab : Dr. Eko Handoyo, M.Si
 Lokasi : SMPN 1 Secang Kabupaten Magelang
 Waktu : 5 Juni s.d 30 Agustus 2015
 Peserta : -
 Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
**" FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA
 PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN
 AJARAN 2014/2015 "**

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/PKL agar Saudara Mengikuti ketentuan- ketentuan
 sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

a.n. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 KABUPATEN MAGELANG
 Ub.

Kepala Bidang Pelayanan Perizinan

TRI PURWANTI, S.Sos

Pembina

NIP. 19630811 198607 2 001

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SMP NEGERI 1 SECANG
TERAKREDITASI A
 Jalan Raya-Semarang Secang Kab. Magelang Telp. (0293) 714254 KP 56195

SURAT KETERANGAN
 NOMOR : 423.6/ 211 /20,48.SMP/2015

Berdasarkan surat dari Dekan Universitas Negeri Semarang tanggal 15 Mei 2015 Nomor 4025/UN37.1.3/LT/2015, tentang surat ijin penelitian dengan ini Kepala SMP Negeri 1 Secang menerangkan bahwa :

Nama	: Laeli Rizha Fathonah
NIM	: 3201411120
Jurusan/Prodi	: Geografi/Pendidikan Geografi S1
Fakultas	: Ilmu Sosial

Telah melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi yang berjudul :

*** FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA
 PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 SECANG TAHUN AJARAN 2014/2015 ***

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Secang, 29 Juli 2015
 Kepala Sekolah



Nining Budiningsih, S.Pd.
 Nip.196106261981112001